

Kompetensi Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Spiritual

¹⁾Meilati Suryani

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

Abstrak

Pemenuhan aspek spiritual pasien menjadi sangat penting dihubungkan dengan beberapa aspek. Perawatan spiritual dianggap penting diberikan kepada pasien karena pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit akan mengalami berbagai kondisi psikologis seperti stress, kehilangan, penderitaan, tantangan dan bahkan kematian, dimana dalam kondisi seperti ini mereka akan berusaha untuk menemukan arti dan tujuan dari sakit yang mereka alami, mereka juga akan berusaha mencari penyebab dari sakit mereka. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana kompetensi perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Kesimpulan sebanyak 41% perawat memiliki kompetensi baik dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual. Perawat merasa kurang memiliki kompetensi dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual dikarenakan kurangnya pengetahuan, beban kerja yang tinggi dan kurangnya kepercayaan diri. Saran untuk RS agar lebih mengembangkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual.

Kata Kunci : Kompetensi Perawat, Asuhan Keperawatan Spiritual Pasien.

Nursing Competence In Implementing Spiritual Nursing Care

Abstract

Fulfillment of the spiritual aspect of the patient becomes very important related to several aspects. Spiritual care is considered important to be given to patient because patients while undergoing treatment in the hospital will experience various psychological conditions such as stress, loss, suffering, challenges dan even death. They will try to find the meaning and purpose of the pain. The purpose of this study was to see the extent of the nurses's competence in meeting the spiritual needs of patients. The method used in this research is descriptive. Conclusion as many as 41% of nurses have good competence in providing spiritual nursing care. Nurses feel they lack competency in providing spiritual nursing care due to lack of knowledge, high workload and lack of self confidence. Suggestion for hospitals to further develop the ability of nurses in providing spiritual nursing care.

Keywords : Nurse Competence, Patient Spiritual Nursing Care

Korespondensi:
Meilati Suryani
Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi
Jln. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi
Mobile: 082298997978
Email: meilatisuryani@yahoo.com

Pendahuluan

Profesi keperawatan khususnya di Indonesia saat ini sedang dalam masa perkembangan. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu keperawatan dan salah satunya adalah meningkatnya jenjang pendidikan perawat. Seiring dengan hal tersebut tuntutan masyarakat terhadap profesi kesehatan khususnya keperawatan semakin tinggi pula. Saat ini masyarakat sudah semakin paham dengan hak nya sebagai konsumen dalam pelayanan kesehatan. Pasien menuntut pelayanan yang paripurna yang tidak hanya terpenuhinya kebutuhan fisik saja tetapi juga menuntut pemenuhan aspek ruhani secara komprehensif atau istilah yang sedang berkembang saat ini adalah perawatan holistik (*holistic care*).

Perawat dan seluruh tenaga kesehatan memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien dalam berkolaborasi dengan keluarga dan pemuka agama. Secara historis, profesi keperawatan merupakan profesi yang hampir selalu memberikan kebutuhan spiritual ini (Gore,2013). Beberapa organisasi keperawatan menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual. *North American Nursing Diagnosis Association* (NANDA) memunculkan diagnose spiritual distress yang memunculkan beberapa intervensi keperawatan seperti mengkaji spiritual pasien (hubungan pasien dengan Tuhan, arti dan tujuan hidup pasien), memotivasi klien untuk berdoa, memberikan contoh praktik-praktik ibadah, dan menghormati kepercayaan klien. (Ackley & Ladwig,2011 dalam Gore, 2013). *American Nursing Association* (ANA) mengeluarkan kode etik keperawatan dimana perawat seharusnya menghargai nilai – nilai kehidupan klien dan memberikan perawatan terhadap fisik, emosi, social dan kesejahteraan spiritual. Sedangkan *Joint Comission on Accreditation for Healthcare Organization* (JCAHO) menekankan pentingnya perawatan spiritual dan pentingnya mengkaji kepercayaan-kepercayaan spiritual pasien. Jika dihubungkan dengan pendidikan keperawatan, *American Association of Colleges of Nursing* menyarankan agar para mahasiswa keperawatan diajarkan bagaimana implikasi spiritual terhadap proses penyembuhan dan kesehatan seseorang. (Gore,2013)

Beberapa kebutuhan spiritual yang diidentifikasi dari pasien seperti menghadiri tempat ibadah, berdoa dan membaca kitab suci. (Gore,2013). Kozier & Erb (2010) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual klien dapat menurunkan penderitaan dan membantu penyembuhan fisik dan mental. Banyak klien dengan kekuatan spiritual yang dimilikinya mendapatkan perasaan kesejahteraan spiritual, sembuh dari penyakit dan menghadapi kematian dengan tenang. Selain itu pemenuhan kebutuhan spiritual klien juga dapat meningkatkan perilaku koping dan memperluas sumber-sumber penting yang tersedia untuk klien.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini populasinya adalah perawat di RSUD Cibabat yang berjumlah 105 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili atau representatif populasi (Arikunto,2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 orang.

Hasil

Penelitian dilaksanakan di ruang DIII, CIII, EII dan EIII RSUD Cibabat Cimahi. Lama Penelitian dilaksanakan bulan September 2017 sampai September 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 27 perawat. Pada bab ini akan diuraikan gambaran kompetensi perawat dalam memenuhi

kebutuhan pasien akan perawatan spiritual. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian akan disajikan dalam bentuk analisa univariat.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kompetensi Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di ruang rawat inap RSUD Cibabat Cimahi

Kompetensi Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien	Baik		Kurang	
	n	%	n	%
	11	41	16	59

Sumber: Data Primer, 2018

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kompetensi perawat dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien belum sepenuhnya baik. Sebagian besar perawat (59%) masih belum melakukan hal ini dengan baik. Padahal perawatan spiritual ini menjadi sangat penting dilakukan oleh perawat. Jika perawat ingin memberikan perawatan yang holistic kepada pasien, maka seorang perawat seharusnya merangkul sisi spiritual dari pasien. Kebutuhan spiritual diberikan oleh perawat kepada klien sama pentingnya dan sama porsinya dengan memberikan kebutuhan fisik dan psikososial (O'Brien, 2011). Memberikan kebutuhan spiritual care artinya mengenali, menghormati dan memenuhi kebutuhan spiritual care (Baldacchino, 2015).

Sementara itu Kozier & Erb (2010) menyatakan bahwa saat mengimplementasikan perawatan spiritual, perawat harus tampil dalam membina hubungan saling percaya antara perawat dan klien, perawat harus berkomunikasi dengan penuh kepekaan dan empati serta harus benar-benar memahami nilai mereka sendiri. Perawat perlu menjunjung spiritualitas mereka sendiri, mampu bekerja lebih baik dengan klien yang memiliki kebutuhan spiritual, perawat juga perlu merasa nyaman dengan spiritualitas seseorang. Potter & Perry (2010), menyatakan bahwa perawat yang mendukung spiritualitas klien dan keluarganya akan berhasil dalam membantu klien mencapai hasil kesehatan yang diinginkan.

Perawat dan tenaga kesehatan yang lain memiliki peran aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien berkolaborasi dengan keluarga dan pemuka agama. Beberapa literatur mengkritisi tentang kurangnya pemenuhan *holistik care* pada pasien karena aspek spiritual ini jarang tersentuh oleh perawat dan tenaga kesehatan. Baldacchino (2015) menyampaikan beberapa hal yang menyebabkan kurangnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien diantaranya kurangnya pengetahuan atau pendidikan dalam *spiritual care*, kurangnya terpapar dengan konsep *interprofesional education* (IPE), beban kerja berlebih, kurangnya waktu dalam mengimpelentasikan spiritual care, perbedaan budaya, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan spiritual pasien, kurangnya kesadaran dalam memberikan *spiritual care*.

Sementara itu Arifin (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi dalam pelaksanaan *spiritual care* yaitu masalah ibadah dan keagamaan pasien adalah bukan tanggung jawab rumah sakit tapi masalah pribadi pasien dan tanggung jawab keluarga, pihak rumah sakit tidak bisa memaksakan pasien untuk melaksanakan ibadah, layanan spiritual hanya komplemen, profesi petugas layanan kerohanian tidak memiliki posisi signifikan/tidak memiliki jenjang karir yang jelas, ketersediaan sumber daya manusia profesional untuk layanan spiritual care di rumah sakit yang terbatas, manajemen bangsal rumah sakit yang belum/tidak mendukung serta simultan pihak terkait di lembaga pendidikan yang memikirkan aspek layanan spiritual di rumah sakit.

Sementara itu dari sudut pandang perawat De Lashmut (2006, dalam Arifin, 2015) menemukan bahwa banyak perawat belum memahami secara jelas antara konsep spiritualitas dan religius. Rieg Mason dan Preston (2006, dalam Arifin 2015) dalam studinya memperlihatkan

terdapat banyak perawat yang mengakui bahwa mereka tidak dapat memberikan asuhan spiritual secara kompeten karena selama masa pendidikan kurang mendapatkan panduan tentang bagaimana memberikan asuhan spiritual secara kompeten.

Kurangnya kompetensi perawat dalam hal pemenuhan spiritual care ini akan berdampak pada pelayanan yang diberikan oleh perawat kepada pasien. Perawat harus mempertimbangkan kebutuhan spiritual pasien sebagai dimensi dari pelayanan keperawatan yang holistik. Kurangnya atau lalai nya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual akan berdampak serius terhadap proses adaptasi sakit dari pasien (O'Brien, 2011) yang lebih jauhnya akan berdampak pada kesembuhan pasien secara keseluruhan. Konsil Keperawatan dan Kebidanan Inggris mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan, ketrampilan, sosial dalam situasi pekerjaan atau pembelajaran dalam perkembangan personal dan profesional. Teori Baner "*From Novice to Expert*" mendefinisikan kompetensi perawat sebagai kemampuan dalam menunjukan berbagai tugas dengan kriteria hasil yang diharapkan. Mahasiswa keperawatan semestinya di berikan berbagai informasi dan dikembangkan berbagai kemampuan dalam proses pendidikan di kelas dan lahan praktik sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan perawatan secara holistik kepada pasien termasuk perawatan pada dimensi spiritual pasien (Baldacchino, 2015).

Simpulan dan Saran

Sebanyak 41% perawat memiliki kompetensi yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual kepada pasien. Saran kepada rumah sakit agar dapat mengembangkan lebih kemampuan/kompetensi perawat dalam spiritual care. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana pendidikan spiritual care di berikan pada mahasiswa keperawatan.

Daftar Pustaka

- Arifin.IZ 2015. Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Arikunto.2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi.Jakarta. Rineka Cipta
- Gore. 2013. Providing Holistic and Spiritual Nursing Care.
<http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1383&context=honors>
- Kozier et al. 2010. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta. EGC
- O'Brien. Spirituality in Nursing. 2011. Philippines. Jones & Bartlett Learning
- Potter & Perry.2010. *Fundamental of Nursing*. Singapore: Elsevier